

BAB IV

PEMBAHASAN

4.1 Deskripsi Data

4.1.1 Data Variasi Bentuk Tuturan Fonem

Berdasarkan hasil penelitian, peneliti menemukan variasi bahasa Jawa dialek Lamongan di Desa Weru Kecamatan Paciran Kabupaten Lamongan. Dari data yang telah didapatkan akan dijelaskan dalam hasil pembahasan. Berikut ini data-data variasi bentuk tuturan fonem dialek Lamongan di Desa Weru Kecamatan Paciran Kabupaten Lamongan.

Tabel 1 Variasi Bentuk Tuturan Fonem

No	Dialek Lamongan	Makna	Variasi Fonem	Kodefikasi
KATA KERJA				
Penggunaan fonem /e/ menjadi /a/				
01	Ketok	Terlihat	Katok	F1/VBTF/01
Penggunaan fonem /g/ dan /o/ menjadi /d/ dan /i/				
02	Digolek i	Dicari	Didilek i	F1/VBTF/02
Penggunaan fonem /u/ menjadi /o/				

03	Muluk	Terbang	Mulok	F1/VBTF/03
	Penggunaan fonem /k/ menjadi /g/			
04	Kaget	Terkejut	Gaget	F1/VBTF/04
	Penggunaan fonem /d/ menjadi /g/			
05	Dimek	Duluan	Gimek	F1/VBTF/05
	Penggunaan fonem /k/ menjadi /g/			
06	Kərukop	Berselimut	Gərukop	F1/VBTF/06
	Penggunaan fonem /n/ dan /l/ menjadi /k/			
07	Ndele	Menaruh	Dekek	F1/VBTF/07
	Penggunaan fonem /k/ menjadi /w/			
08	Ngəkei	Memberi	Ngəwei	F1/VBTF/08
	Penggunaan fonem /ng/			
09	Ngaso	Istirahat	Ngangso	F1/VBTF/09
	Penggunaan fonem /i/ menjadi pengurangan fonem /i/			
10	Iso-iso	Mencuci piring	Soiso	F1/VBTF/10
	Penggunaan fonem /n/ menjadi pengurangan fonem /n/			
11	Wasinən	Lihatlah	Wasiən	F1/VBTF/11
	KATA BENDA			
	Penggunaan fonem /u/ menjadi /o/			
12	Susuk	Sutil	Susok	F1/VBTF/12
	Penggunaan fonem /c/ menjadi /j/			
13	Cidok	Gayung	Jidok	F1/VBTF/13
	Penggunaan fonem /m/ menjadi /n/ dan /g/			
14	Madəp	Hadap	Ngadəp	F1/VBTF/14
	Penggunaan fonem /a/ menjadi pengurangan fonem /a/			
15	Ali-ali	Cincin	Liali	F1/VBTF/15
	Penggunaan fonem /n/ menjadi pengurangan fonem /n/			

16	Pepenan	Jemuran (basah)	Pepean	F1/VBTF/16
Penggunaan fonem /k/ menjadi pengurangan fonem /k/				
17	Klerekkan	Reseleting	Lerekkan	F1/VBTF/17
KATA SIFAT				
Penggunaan fonem /b/ menjadi /p/				
18	Bəjat	Rusak	Pəjat	F1/VBTF/18
KATA KETERANGAN				
Penggunaan fonem /d/ menjadi /g/				
19	Durong	Belum	Gurong	F1/VBTF/19
Penggunaan fonem /b/ menjadi /p/				
20	Bae	Saja	Pae	F1/VBTF/20
PARTIKEL				
Penggunaan fonem /l/ menjadi /d/				
21	Lahyo	Iya	Dahyo	F1/VBTF/21

Keterangan Kodefikasi :

F1 : Fokus Penelitian (1)

VBTF : Variasi Bentuk Tuturan

Fonem

Nomor Urut Data

4.1.2 Data Variasi Bentuk Tuturan Morfem

Berdasarkan hasil penelitian, peneliti menemukan variasi bahasa Jawa dialek Lamongan di Desa Weru Kecamatan Paciran Kabupaten Lamongan. Dari data yang telah

didapatkan akan dijelaskan dalam hasil pembahasan. Berikut ini data-data variasi bentuk tuturan morfem dialek Lamongan di Desa Weru Kecamatan Paciran Kabupaten Lamongan.

Tabel 2 Variasi bentuk tuturan morfem

No	Dialek Lamongan	Makna Kata	Variasi Morfem	Kodefikasi
KATA KERJA				
1	Onok Duwet	Ada Uang	Polot	F2/VBTM/01
2	Baturan, koncoan	Berteman	Bolo	F2/VBTM/02
3	Akeh omonge	Banyak Bicara	Ngəcewes, deromos	F2/VBTM/03
4	Jamur	Jamuran	Bəluwok	F2/VBTM/04
5	Dusan	Berenang	Dus-dusan	F2/VBTM/05
6	Konangan	Ketahuan	Kəpatak	F2/VBTM/06
7	Mangan ae	Makan Terus	Kəcek Pae	F2/VBTM/07
8	Məlbu Səkolah	Masuk Sekolah	Ngulang Səkolah	F2/VBTM/08
9	Pisahno	Melerai	Nguwal	F2/VBTM/09
10	Nunggoki	Menunggu	Ngədang	F2/VBTM/10
11	Ngəwarnai	Mewarnai	Ngəlabor	F2/VBTM/11
12	Wekku, Gonku	Punyaku	Sang gowek	F2/VBTM/12
13	Təpuk Tangan, Kəplək	Tepuk Tangan	Kopak-kopak	F2/VBTM/13
14	Tibak e	Ternyata	Jəketek	F2/VBTM/14

15	Digasusoni	Disuruh cepat	Digrusoni	F2/VBTM/15
16	Jalok iwak	Minta Ikan	Jorujor	F2/VBTM/16
17	Kita-kitu	Bergegas	Ngotoyo	F2/VBTM/17
KATA BENDA				
18	Bando	Bando	Cakəl	F2/VBTM/18
19	Guri omah	Belakang rumah	Lurong	F2/VBTM/19
20	Koco	Kaca	Pəngilon	F2/VBTM/20
21	Saren	Batu bara	Kumbong	F2/VBTM/21
22	Kocomoto	Kacamata	Tasemak	F2/VBTM/22
23	Menungo, Sekoyo	Srikaya	Menuwo	F2/VBTM/23
24	Kaos Kaki, stiwel	Kaos Kaki	Buwek	F2/VBTM/24
25	Opah	Gaji/upah	Andom	F2/VBTM/25
26	Silet	Silet	Pames	F2/VBTM/26
27	Pawakan	Wujud	Prejengan	F2/VBTM/27
28	Golekan	Boneka	Golek	F2/VBTM/28
KATA SIFAT				
29	Nəsu	Marah	Kəmoret	F2/VBTM/29
30	Gəde	Besar	Kawak	F2/VBTM/30
31	Pədət	Patah	Cutol, coklek	F2/VBTM/31
32	Muring-muringan	Suka marah-marah	Bangsongən	F2/VBTM/32
33	Akas	Rajin	Angas	F2/VBTM/33
KATA KETERANGAN				
34	Mesti, pancet	Selalu	Pagon	F2/VBTM/34

Keterangan Kodifikasi :

F2 : Fokus Penelitian (2)

**VBTM : Variasi Bentul Tuturan
Morfem
Nomor Urut Data**

4.1.3 Data Variasi Bentuk Tuturan Kalimat

Berdasarkan hasil penelitian, peneliti menemukan variasi bahasa Jawa dialek Lamongan di Desa Weru Kecamatan Paciran Kabupaten Lamongan. Dari data yang telah didapatkan akan dijelaskan dalam hasil pembahasan. Berikut ini data-data variasi bentuk tuturan kalimat dialek Lamongan di Desa Weru Kecamatan Paciran Kabupaten Lamongan.

Tabel 3 Variasi bentuk tuturan kalimat

No	Dialek Lamongan	Makna Kalimat	Variasi Kalimat	Kodefikasi
1	Akeh pengen e, ora onok seng digawe	Banyak maunya, tidak ada modalnya	Ati karep, bondo cumpet	F3/VBTK/01
2	Caiki iso bae	Bocah ini bisa saja	Caiki iso pae deh	F3/VBTK/02
3	Iso bae	Bisa saja kamu	Iso pae deh	F3/VBTK/03
4	wong iki cah	Kamu itu	wong iki deh	F3/VBTK/04
5	Awakmu lapo nak kene?	Kamu kenapa di sini?	koæn lapo nek kene?	F3/VBTK/05

6	Jamane wak dol gelek tengok-tengok nok kene	Zamannya Kak Dol sering duduk di sini	Sergine wak dol gelek tengok-tengok nek kene	F3/VBTK/06
7	Pan sido aku pe lungo nek mesir	Kalau jadi aku mau pergi ke mesir	Kocapan sido aku pek lungo reng mesir	F3/VBTK/07
8	Podo mbi kolambiku nek omah iki	Sama seperti bajuku yang ada di rumah ini	podo mbi sang kolambi nek omah iki	F3/VBTK/08
9	Kadang aku gak gedugo mbek wong seng cangkeme akeh	Terkadang aku gak suka dengan orang yang banyak bicara	Kadang aku gak ketugo mbi wong seng cangkeme akeh	F3/VBTK/09
10	Awakmu iki angger na ngene	Kamu selalu begini	Koön iki pagon pae na ngene	F3/VBTK/10
11	Piye sido metu toh?	Gimana jadi mau keluar?	Piye sido metu ta igak?	F3/VBTK/11
12	Sepedaku melencet kesenggol nok parkiran	Sepedaku tergores tersenggol di parkiran	Sang sepeda melincet ketenggor nek parkiran	F3/VBTK/12
13	Aku gak sepiro seneng kerang mergo aku alergi kerang, pan aku mangan kuletku gatal	Aku gak suka kerang karena aku alergu kerang, kalau aku makan kulitku gatal	Aku gak pati arep kerang mergo aku alergi kerang. Katek aku mangan bintol-bintol	F3/VBTK/13

			sang kulet	
14	Masi awakmu jeke pacarku mbiyen	Melihat kamu seperti pacarky dulu	Nyawang koen koyok sang sirsiran biyen	F3/VBTK/14
15	Mangan sego rong wakol wetengku sebah	Makan nasi dua piring perutku kenyang	Mangan sego rong wakol sang weteng menggeh-menggeh	F3/VBTK/15
16	Aku gawok ambek caiku tuturane uwangel	Aku heran dengan bocah itu, tuturannya sulit	Aku gawok mbi caiki, tuturane cek angele	F3/VBTK/16
17	Mirio rono o seng adoh, bosen aku masi raimu	Pergi yang jauh, bosen melihat wajahmu	Mirio merato seng adoh, bosen nyawang prejeanganmu	F3/VBTK/17
18	Saumpamane wong dewek dadi guru ngono piye?	Seandainya kita jadi guru gimana	Munggo ngono awakdewe dadi guru ngono piye seh?	F3/VBTK/18
19	Na dölök nek kono	itu, lihatlah di sana	Iko, dölöken nek kono	F3/VBTK/19
20	Komomotomu kok uwapik tak sile nyoh gawe ngobrak pitek	Kacamatamu bagus, tak pinjam dong untuk mengusir ayam	Tesemakmu kok apik tak sile e geniok gawe ngobrak ayam	F3/VBTK/20

Keterangan Kodefikasi :

F3 : Fokus Penelitian (3)

**VBTK : Variasi Bentul Tuturan
Kalimat
Nomor Urut Data**

4.2 Pembahasan/Analisis

Lamongan merupakan wilayah yang berada di Jawa Timur. Penggunaan bahasa yang digunakan oleh masyarakat Lamongan yaitu menggunakan bahasa Jawa. Seperti yang telah dijelaskan oleh Chaer bahwa bahasa itu bervariasi, yang mana setiap kelompok atau wilayah masyarakat mempunyai ciri atau logat dalam berbahasa. Masyarakat Lamongan mempunyai ciri atau logat sendiri dalam berbahasa. Dengan demikian, dengan adanya berbagai tuturan yang berbeda dapat dikatakan sebagai dialek bahasa Jawa Lamongan.

Lamongan terbagi menjadi dua wilayah yakni wilayah utara dan wilayah selatan. Terbaginya dua wilayah menjadikan dialek Lamongan itu bervariasi. Salah satunya yakni pada wilayah Desa Weru Kecamatan Paciran Kabupaten Lamongan. Desa Weru ini terletak di wilayah pesisir, yang mana kebanyakan penduduknya bekerja sebagai Nelayan. Tuturan

bahasa yang digunakan oleh Masyarakat Desa Weru cukup unik. Bahasa yang digunakan saat komunikasi sehari-hari memiliki ciri khas sendiri. Dengan keunikan atau ciri bahasa yang ada di Desa Weru menjadikan bahwa dialek Lamongan itu memang bervariasi. Berdasarkan hal tersebut dapat dikatakan bahwa setiap wilayah atau daerah yang terdapat di Lamongan tentu mempunyai keberagaman bahasanya sendiri. Keunikan bahasa yang dituturkan oleh masyarakat Desa Weru menjadi hal yang menarik untuk diteliti. Tuturan itu baik dari segi perbedaan fonem, morfem, maupun kalimatnya.

4.2.1 Analisis Data Variasi Bentuk Tuturan Fonem

Dari penelitian yang telah dilakukan, peneliti memperoleh data pemakaian bahasa Jawa dialek Lamongan di Desa Weru Kecamatan Paciran dalam bentuk variasi fonem. Berikut ini pembahasan data-data variasi bentuk fonem bahasa Jawa dialek Lamongan di Desa Weru Kecamatan Paciran :

1. Kata Kerja

a) Penggunaan fonem /e/ menjadi /a/

(01) *Katok*

Pada kodefikasi (F1/VBTF/01) terdapat data tuturan Desa Weru Paciran yaitu *katok*. *Katok* dalam dialek Lamongan disebut dengan tuturan *ketok*. Perbedaan penyampaian terdapat pada penggunaan fonem /e/ pada tuturan masyarakat Lamongan secara umum yaitu *k/e/tok*, sedangkan masyarakat weru menyebutnya dengan tuturan */k/a/tok/* menggunakan fonem /a/. Kosa kata lain yang menggunakan fonem /a/ yaitu */bata/ /pada/ /kaya/*. Kosa kata lain yang menggunakan fonem /e/ yaitu */enak/ /sore/ /bebek/*. Kata *katok* dan *ketok* masih mempunyai makna yang sama. Kata *katok* dan *ketok* merupakan jenis kata kerja yang berarti ('terlihat').

b) Penggunaan fonem /g/ dan /o/ menjadi

/d/ dan /i/

(02) *didilek i*

Pada kodefikasi (F1/VBTF/02) terdapat data tuturan yang digunakan oleh masyarakat Desa Weru Paciran yaitu *didilek i*. *Didilek i* dalam dialek Lamongan disebut dengan tuturan *digolek i*. Perbedaan penyampaian terdapat pada penggunaan fonem /g/ dan /o/ pada tuturan masyarakat Lamongan secara umum yaitu *di/g/o/lek i*, sedangkan masyarakat Weru menyebutnya dengan kata *di/d/i/lek i* menggunakan fonem /d/ dan /i/. Kosa kata lain dengan fonem /g/ yaitu /gigi/ /guru/. Kosa kata lain dengan fonem /o/ yaitu /orang/ /botol/. Kosa kata lain dengan fonem /d/ yaitu /datang/ /anda/. Kosa kata lain dengan fonem /i/ yaitu /ikan/ /kirim/. *Didilek i* dan *digolek i* masih mempunyai makna yang sama. *Didilek i* dan *digolek i* merupakan jenis kata kerja yang berarti ('dicari').

c) Penggunaan fonem /u/ menjadi /o/

(03) *mulok*

Pada kodefikasi (F1/VBTF/03) terdapat data tuturan yang digunakan oleh masyarakat

Desa Weru Paciran yaitu *mulok*. *Mulok* dalam dialek Lamongan disebut dengan tuturan *muluk*. Perbedaan penyampaian terdapat pada penggunaan fonem /u/ pada tuturan masyarakat Lamongan secara umum yaitu *mul/u/k*, sedangkan masyarakat Weru menyebutnya dengan kata *mul/o/k* menggunakan fonem /o/. Kosa kata lain dengan fonem /u/ yaitu /warung/ /langsung/. Kosa kata lain dengan fonem /o/ yaitu /orang/ /botol/. *Mulok* dan *muluk* masih mempunyai makna yang sama. *Mulok* dan *muluk* merupakan jenis kata kerja yang berarti ('terbang').

d) Penggunaan fonem /k/ menjadi /g/

(04) Gaget

Pada kodefikasi (F1/VBTF/04) terdapat data tuturan yang digunakan oleh masyarakat Desa Weru Paciran yaitu *gaget*. *Gaget* dalam dialek Lamongan disebut dengan tuturan *kaget*. Perbedaan penyampaian terdapat pada penggunaan fonem /k/ pada tuturan

masyarakat Lamongan secara umum yaitu /k/aget, sedangkan masyarakat Weru menyebutnya dengan kata /g/aget menggunakan fonem /g/. Kosa kata lain dengan fonem /k/ yaitu /kayu/ kaki/. Kosa kata lain dengan fonem /g/ yaitu /gigi/ /guru/. *Gaget* dan *kaget* masih mempunyai makna yang sama. *Gaget* dan *kaget* merupakan jenis kata kerja yang berarti ('terkejut').

e) Penggunaan fonem /d/ menjadi /g/

(05) Gimek

Pada kodefikasi (F1/VBTF/05) terdapat data tuturan yang digunakan oleh masyarakat Desa Weru Paciran yaitu *gimek*. *Gimek* dalam dialek Lamongan disebut dengan tuturan *dimek*. Perbedaan penyampaian terdapat pada penggunaan fonem /d/ pada tuturan masyarakat Lamongan secara umum yaitu /d/*imek*, sedangkan masyarakat Weru menyebutnya dengan kata /g/*imek* menggunakan fonem /g/. Kosa kata lain dengan fonem /d/ yaitu /datang/ /anda/. Kosa

kata lain dengan fonem /g/ yaitu /gigi/ /guru/. *Gimek* dan *dimek* masih mempunyai makna yang sama. *Gimek* dan *dimek* merupakan jenis kata kerja yang berarti ('dulu').

f) Penggunaan fonem /k/ menjadi /g/

(06) Gərukop

Pada kodefikasi (F1/VBTF/06) terdapat data tuturan yang digunakan oleh masyarakat Desa Weru Paciran yaitu *gərukop*. *Gərukop* dalam dialek Lamongan disebut dengan tuturan *kərukop*. Perbedaan penyampaian terdapat pada penggunaan fonem /k/ pada tuturan masyarakat Lamongan secara umum yaitu /kərukop/, sedangkan masyarakat Weru menyebutnya dengan kata /gərukop/ menggunakan fonem /g/. Kosa kata lain dengan fonem /k/ yaitu /kayu/ /kami/. Kosa kata lain dengan fonem /g/ yaitu /gigi/ /guru/. *Gərukop* dan *kərukop* masih mempunyai makna yang sama. *Gərukop* dan *kərukop* merupakan jenis kata kerja yang berarti ('berselimut').

g) Penggunaan fonem /n/ dan /l/ menjadi /k/

(07) *dekek*

Pada kodefikasi (F1/VBTF/07) terdapat data tuturan yang digunakan oleh masyarakat Desa Weru Paciran yaitu *dekek*. *Dekek* dalam dialek Lamongan disebut dengan tuturan *Ndele*. Perbedaan penyampaian terdapat pada penggunaan fonem /n/ dan /l/ pada tuturan masyarakat Lamongan secara umum yaitu /n/de/l/e/, sedangkan masyarakat Weru menyebutnya dengan kata *de/k/e/k/* menggunakan fonem /k/. Kosa kata lain dengan fonem /n/. yaitu /nasi/ /niat/. Kosa kata lain dengan fonem /l/ yaitu /lupa/ /lari/. Kosa kata lain dengan fonem /k/ yaitu /kayu/ /kami/. *Dekek* dan *ndeke* masih mempunyai makna yang sama. *Dekek* dan *ndeke* merupakan jenis kata kerja yang berarti ('menaruh').

h) Penggunaan fonem /k/ menjadi /w/

(08) *Ngəwei*

Pada kodefikasi (F1/VBTF/08) terdapat data tuturan yang digunakan oleh masyarakat Desa Weru Paciran yaitu *ngəwei*. *Ngəwei* dalam dialek Lamongan disebut dengan tuturan *ngəkei*. Perbedaan penyampaian terdapat pada penggunaan fonem /k/ pada tuturan masyarakat Lamongan secara umum yaitu *ngə/k/ei*, sedangkan masyarakat Weru menyebutnya dengan kata *ngə/w/ei* menggunakan fonem /w/. Kosa kata lain dengan fonem /k/ yaitu /kayu/ /kami/. Kosa kata lain dengan fonem /w/ yaitu /waktu/ /wabah/. *Ngəwei* dan *ngəkei* masih mempunyai makna yang sama. *Ngəwei* dan *ngəkei* merupakan jenis kata kerja yang berarti ('memberi').

i) Penggunaan fonem /ng/

(09) ngangso

Pada kodefikasi (F1/VBTF/09) terdapat data tuturan yang digunakan oleh masyarakat Desa Weru Paciran yaitu *ngangso*. *Ngangso* dalam dialek Lamongan disebut dengan

tuturan *ngaso*. Perbedaan penyampaian terdapat pada penggunaan fonem /n/ dan /g/ pada tuturan masyarakat weru yaitu *nga/n/g/so*, sedangkan masyarakat Lamongan menyebut dengan kata *ngaso*. Kosa kata lain dengan fonem /n/ /nasi/ /niat/ Kosa kata lain dengan fonem /g/ yaitu /guru/ /giat/. *Ngangso* dan *ngaso* masih mempunyai makna yang sama. *Ngangso* dan *ngaso* merupakan jenis kata kerja yang berarti ('istirahat').

j) Penggunaan fonem /i/ menjadi pengurangan fonem /i/

(10) *soiso*

Pada kodefikasi (F1/VBTF/10) terdapat data tuturan yang digunakan oleh masyarakat Desa Weru Paciran yaitu *soiso*. *Soiso* dalam dialek Lamongan disebut dengan tuturan *iso-iso*. Perbedaan penyampaian terdapat pada penggunaan fonem /i/ pada tuturan masyarakat Lamongan secara umum yaitu /i/so-iso, sedangkan masyarakat Weru menyebutnya dengan kata *soiso* terjadi

pengurangan fonem /i/ dari tuturan masyarakat Lamongan secara umum. Kosakata lain dengan fonem /i/ yaitu /ikan/ /ilmu/. *Soiso* dan *iso-iso* masih mempunyai makna yang sama. *Soiso* dan *iso-iso* merupakan jenis kata kerja yang berarti ('mencuci piring').

k) Penggunaan fonem /n/ menjadi pengurangan fonem /n/

(11) *wasian*

Pada kodefikasi (F1/VBTF/11) terdapat data tuturan yang digunakan oleh masyarakat Desa Weru Paciran yaitu *wasian*. *Wasian* dalam dialek Lamongan disebut dengan tuturan *wasinən*. Perbedaan penyampaian terdapat pada penggunaan fonem /n/ pada tuturan masyarakat Lamongan secara umum yaitu *wasi/n/ən*, sedangkan masyarakat Weru menyebutnya dengan kata *wasian* terjadi pengurangan fonem /n/ dari tuturan masyarakat Lamongan secara umum. Kosakata lain dengan fonem /n/ yaitu /nasi/ /niat/. *Wasian* dan *wasinən* masih mempunyai makna

yang sama. *Wasiən* dan *wasinən* merupakan jenis kata kerja yang berarti ('lihatlah').

2. Kata Benda

a) Penggunaan fonem /u/ menjadi /o/

(12) *susok*

Pada kodefikasi (F1/VBTF/12) terdapat data tuturan yang digunakan oleh masyarakat Desa Weru Paciran yaitu *susok*. *Susok* dalam dialek Lamongan disebut dengan tuturan *susuk*. Perbedaan penyampaian terdapat pada penggunaan fonem /u/ pada tuturan masyarakat Lamongan secara umum yaitu *sus/u/k*, sedangkan masyarakat Weru menyebutnya dengan kata *sus/o/k* menggunakan fonem /o/. Kosa kata lain dengan fonem /u/ yaitu /lupa/ /uap/. Kosa kata lain dengan fonem /o/ yaitu /oleh/ /orang. *Susok* dan *susuk* masih mempunyai makna yang sama. *Susok* dan *susuk* merupakan jenis kata benda yang berarti ('sutil').

b) Penggunaan fonem /c/ menjadi /j/

(13) *jidok*

Pada kodefikasi (F1/VBTF/13) terdapat data tuturan yang digunakan oleh masyarakat Desa Weru Paciran yaitu *jidok*. *Jidok* dalam dialek Lamongan disebut dengan tuturan *cidok*. Perbedaan penyampaian terdapat pada penggunaan fonem /c/ pada tuturan masyarakat Lamongan secara umum yaitu /c/*idok*, sedangkan masyarakat Weru menyebutnya dengan kata /j/*idok* menggunakan fonem /j/. Kosa kata lain dengan fonem /c/ yaitu /cincin/ /celana/. Kosa kata lain dengan fonem /j/ yaitu /jahat/ /jalan/. *Jidok* dan *cidok* masih mempunyai makna yang sama. *Jidok* dan *cidok* merupakan jenis kata benda yang berarti ('gayung').

c) Penggunaan fonem /m/ menjadi /n/ dan /g/

(14) *ngadap*

Pada kodefikasi (F1/VBTF/14) terdapat data tuturan yang digunakan oleh masyarakat

Desa Weru Paciran yaitu *ngadap*. *Ngadap* dalam dialek Lamongan disebut dengan tuturan *madap*. Perbedaan penyampaian terdapat pada penggunaan fonem /m/ pada tuturan masyarakat Lamongan secara umum yaitu /m/adap/, sedangkan masyarakat Weru menyebutnya dengan kata /n/g/adap/ menggunakan fonem /n/ dan /g/. Kosa kata lain dengan fonem /m/ yaitu /malam/ /makan/. Kosa kata lain dengan fonem /n/ yaitu /nanas/ /nasi/. Kosa kata lain dengan fonem /g/ yaitu /gula/ /gajah/. *Ngadap* dan *madap* masih mempunyai makna yang sama. *Ngadap* dan *madap* merupakan jenis kata benda yang berarti ('hadap').

d) Penggunaan fonem /a/ menjadi pengurangan fonem /a/

(15) *liali*

Pada kodefikasi (F1/VBTF/15) terdapat data tuturan yang digunakan oleh masyarakat Desa Weru Paciran yaitu *liali*. *Liali* dalam dialek Lamongan disebut dengan tuturan *ali-*

ali. Perbedaan penyampaian terdapat pada penggunaan fonem /a/ pada tuturan masyarakat Lamongan secara umum yaitu /a/li-*ali*, sedangkan masyarakat Weru menyebutnya dengan kata *lilai* terjadi pengurangan fonem /a/ dari tuturan masyarakat Lamongan secara umum. Kosa kata lain dengan fonem /a/ yaitu /*ayam*/ /*anak*/. *Liali* dan *ali-ali* masih mempunyai makna yang sama. *Liali* dan *ali-ali* merupakan jenis kata benda yang berarti ('cincin').

e) Penggunaan fonem /k/ menjadi pengurangan fonem /k/

(16) *lrekan*

Pada kodefikasi (F1/VBTF/16) terdapat data tuturan yang digunakan oleh masyarakat Desa Weru Paciran yaitu *lrekan*. *Lrekan* dalam dialek Lamongan disebut dengan tuturan *klrekan*. Perbedaan penyampaian terdapat pada penggunaan fonem /k/ pada tuturan masyarakat Lamongan secara umum yaitu /*k/lrekan*, sedangkan masyarakat Weru

menyebutnya dengan kata *lerek* terjadi pegurangan fonem /k/ dari tuturan masyarakat Lamongan secara umum. Kosa kata lain dengan fonem /k/ yaitu /kacang/ /kalung/. *Lerek* dan *klerek* masih mempunyai makna yang sama *Lerek* dan *klerek* merupakan jenis kata benda yang berarti ('resleting').

f) Penggunaan fonem /n/ menjadi pengurangan fonem /n/

(17) *pepean*

Pada kodefikasi (F1/VBTF/17) terdapat data tuturan yang digunakan oleh masyarakat Desa Weru Paciran yaitu *pepean*. *Pepean* dalam dialek Lamongan disebut dengan tuturan *pepean*. Perbedaan penyampaian terdapat pada penggunaan fonem /n/ pada tuturan masyarakat Lamongan secara umum yaitu *pepe/n/an*, sedangkan masyarakat Weru menyebutnya dengan kata *pepean* terjadi pegurangan fonem /n/ dari tuturan masyarakat Lamongan secara umum. Kosa kata lain

dengan fonem /n/ yaitu /nasi/ /niat/. *Pepean* dan *pepenan* masih mempunyai makna yang sama *Pepean* dan *pepenan* merupakan jenis kata benda yang berarti ('jemuran basah').

3. Kata Sifat

a) Penggunaan fonem /b/ menjadi /p/

(18) *pəjat*

Pada kodefikasi (F1/VBTF/18) terdapat data tuturan yang digunakan oleh masyarakat Desa Weru Paciran yaitu *pəjat*. *Pəjat* dalam dialek Lamongan disebut dengan tuturan *bəjat*. Perbedaan penyampaian terdapat pada penggunaan fonem /b/ pada tuturan masyarakat Lamongan secara umum yaitu /b/əjat, sedangkan masyarakat Weru menyebutnya dengan kata /p/əjat menggunakan fonem /p/. Kosa kata lain dengan fonem /b/ yaitu /baju/ /bunga/. Kosa kata lain dengan fonem /p/ yaitu /pintu/ /pahit/. *Pəjat* dan *bəjat* masih mempunyai makna yang sama. *Pəjat* dan *bəjat* merupakan jenis kata sifat yang berarti ('rusak').

4. Kata Keterangan

a) Penggunaan fonem /d/ menjadi /g/

(19) *gurong*

Pada kodefikasi (F1/VBTF/19) terdapat data tuturan yang digunakan oleh masyarakat Desa Weru Paciran yaitu *gurong*. *Gurong* dalam dialek Lamongan disebut dengan tuturan *durong*. Perbedaan penyampaian terdapat pada penggunaan fonem /d/ pada tuturan masyarakat Lamongan secara umum yaitu /d/urong, sedangkan masyarakat Weru menyebutnya dengan kata /g/urong menggunakan fonem /g/. Kosa kata lain dengan fonem /d/ yaitu /depan/ /dahi/. Kosa kata lain dengan fonem /g/ yaitu /gajah/ /gula/. *Gurong* dan *durong* masih mempunyai makna yang sama. *Gurong* dan *durong* merupakan jenis kata keterangan yang berarti ('belum').

b) Penggunaan fonem /b/ menjadi /p/

(20) *pae*

Pada kodefikasi (F1/VBTF/20) terdapat data tuturan yang digunakan oleh masyarakat

Desa Weru Paciran yaitu *pae*. *Pae* dalam dialek Lamongan disebut dengan tuturan *bae*. Perbedaan penyampaian terdapat pada penggunaan fonem /b/ pada tuturan masyarakat Lamongan secara umum yaitu /b/ae, sedangkan masyarakat Weru menyebutnya dengan kata /p/ae menggunakan fonem /p/. Kosa kata lain dengan fonem /b/ yaitu /baju/ /buah/. Kosa kata lain dengan fonem /p/ yaitu /pintu/ /pulang/. *Pae* dan *bae* masih mempunyai makna yang sama. *Pae* dan *bae* merupakan jenis kata keterangan yang berarti ('saja').

5. Partikel

a) Penggunaan fonem /l/ menjadi /d/

(21) *dahyo*

Pada kodefikasi (F1/VBTF/21) terdapat data tuturan yang digunakan oleh masyarakat Desa Weru Paciran yaitu *dahyo*. *Dahyo* dalam dialek Lamongan disebut dengan tuturan *lahyo*. Perbedaan penyampaian terdapat pada penggunaan fonem /l/ pada tuturan

masyarakat Lamongan secara umum yaitu /l/ahyo, sedangkan masyarakat Weru menyebutnya dengan kata /d/ahyo menggunakan fonem /d/. Kosa kata lain dengan fonem /l/ yaitu /laku/ /laris/. Kosa kata lain dengan fonem /d/ yaitu /dinding/ /depan/. *Dahyo* dan *lahyo* masih mempunyai makna yang sama. *Dahyo* dan *lahyo* merupakan partikel yang berarti ('iya').

Beberapa data yang sudah dibahas bisa dibuktikan bahwa bahasa yang digunakan oleh masyarakat Desa Weru Paciran dalam berkomunikasi sehari-hari mempunyai perbedaan dalam bentuk tuturan fonem. Memang bila dituturkan terkadang masih terdengar sama. Namun, bila diperhatikan secara mendalam terdapat perbedaan tuturan dalam bentuk fonem, seperti perubahan bentuk fonem /e/ ke /a/. Perbandingan bahasa yang telah dibahas tersebut yakni bahasa yang digunakan oleh masyarakat Lamongan pada umumnya. Dengan adanya pembahasan ini dapat dibuktikan bahwa bahasa

yang digunakan oleh masyarakat Desa Weru Paciran memang mempunyai ciri atau karakteristik dalam berbahasa.

4.2.2 Analisis Data Variasi Bentuk Tuturan Morfem

Dari penelitian yang telah dilakukan, peneliti memperoleh data pemakaian bahasa Jawa dialek Lamongan di Desa Weru Kecamatan Paciran dalam variasi bentuk tuturan morfem. Berikut ini pembahasan data-data variasi bentuk tuturan morfem bahasa Jawa dialek Lamongan di Desa Weru Kecamatan Paciran :

1. Kata Kerja

(01) Polot

Pada kodefikasi (F2/VBTM/01) terdapat tuturan yang disampaikan oleh masyarakat Desa Weru Paciran yaitu *polot*. Dalam bahasa Indonesia tuturan *polot* termasuk jenis kata kerja yang mempunyai makna ada uang. Masyarakat Desa Weru menyebutkan tuturan *polot* ketika dia

memiliki uang atau banyak uang. Masyarakat Desa Lamongan secara umum sering menyebutnya dengan tuturan *onok duwet*.

(02) *Bolo*

Pada kodefikasi (F2/VBTM/02) terdapat tuturan yang disampaikan oleh masyarakat Desa Weru Paciran yaitu *bolo*. Dalam bahasa Indonesia tuturan *bolo* merupakan jenis kata kerja yang mempunyai arti berteman. Masyarakat Desa Weru menyebutkan tuturan *bolo* ketika saat berkomunikasi dengan teman sebayanya. *Bolo* yaitu tidak mau berteman. Masyarakat Desa Lamongan secara umum sering menyebutnya dengan tuturan *baturan*, *koncoan*.

(03) *Ngəcəwes, dəromos*

Pada kodefikasi (F2/VBTM/03) terdapat tuturan yang disampaikan oleh masyarakat Desa Weru Paciran yaitu *ngəcəwes, dəromos*. Dalam bahasa Indonesia

tuturan *ngəcəwes* dan *dəromos* termasuk jenis kata kerja yang mempunyai makna banyak bicara. Masyarakat Desa Weru menyebutkan tuturan *ngəcəwes*, *dəromos* ketika berkomunikasi atau melihat orang di sekitarnya lagi beradu mulut atau lagi banyak bicara. Tuturan *ngəcəwes* biasanya ditujukan pada seorang perempuan, sedangkan tuturan *dəromos* ditujukan pada seorang laki-laki. Masyarakat Desa Lamongan secara umum sering menyebutnya dengan tuturan *akeh omonge*.

(04) *Bəluwok*

Pada kodefikasi (F2/VBTM/08) terdapat tuturan yang disampaikan oleh masyarakat Desa Weru Paciran yaitu *bəluwok*. Dalam bahasa Indonesia tuturan *bəluwok* termasuk jenis kata kerja yang mempunyai makna jamuran. Masyarakat Desa Weru menyebutkan tuturan *bəluwok* ketika berkomunikasi atau melihat benda atau sesuatu yang sudah tertimbun dalam waktu

yang sangat lama. Masyarakat Desa Lamongan secara umum sering menyebutnya dengan tuturan *njəmur*.

(05) *Dus-dusan*

Pada kodefikasi (F2/VBMTM/05) terdapat tuturan yang disampaikan oleh masyarakat Desa Weru Paciran yaitu *dus-dusan*. Dalam bahasa Indonesia tuturan *dus-dusan* termasuk jenis kata kerja yang mempunyai makna berenang. Masyarakat Desa Weru menyebutkan tuturan *dus-dusan* ketika melihat atau ditujukan kepada orang yang sedang berenang. Masyarakat Desa Lamongan secara umum sering menyebutnya dengan tuturan *dusan*.

(06) *Kəpatak*

Pada kodefikasi (F2/VBMTM/06) terdapat tuturan yang disampaikan oleh masyarakat Desa Weru Paciran yaitu *kəpatak*. Dalam bahasa Indonesia tuturan *kəpatak* termasuk jenis kata kerja yang mempunyai

makna ketahuan. Masyarakat Desa Weru menyebutkan tuturan *kəpatak* ketika berkomunikasi atau melihat orang di sekitarnya lagi ketahuan saat melakukan sesuatu. Masyarakat Desa Lamongan secara umum sering menyebutnya dengan tuturan *konangan*.

(07) *Kəcek pae*

Pada kodefikasi (F2/VBTM/07) terdapat tuturan yang disampaikan oleh masyarakat Desa Weru Paciran yaitu *kəcek pae*. Dalam bahasa Indonesia tuturan *kəcek pae* termasuk jenis kata kerja yang mempunyai makna banyak makan. Masyarakat Desa Weru menyebutkan tuturan *kəcek pae* ketika berkomunikasi atau melihat orang di sekitarnya lagi makan dengan porsi banyak atau saat melihat orang tersebut selalu dalam keadaan sedang makan. Masyarakat Desa Lamongan secara umum sering menyebutnya dengan tuturan *mangan ae*.

(08) *Ngulang sekolah*

Pada kodefikasi (F2/VB TM/08) terdapat tuturan yang disampaikan oleh masyarakat Desa Weru Paciran yaitu *ngulang sekolah*. Dalam bahasa Indonesia tuturan *ngulang* sekolah termasuk jenis kata kerja yang mempunyai makna masuk sekolah. Masyarakat Desa Weru menyebutkan tuturan *ngulang* biasanya untuk menanyakan masuk sekolah. Masyarakat Desa Lamongan secara umum sering menyebutnya dengan tuturan *mambu sekolah*.

(09) Nguwal

Pada kodefikasi (F2/VB TM/09) terdapat tuturan yang disampaikan oleh masyarakat Desa Weru Paciran yaitu *nguwal*. Dalam bahasa Indonesia tuturan *nguwal* termasuk jenis kata kerja yang mempunyai makna meleraikan orang berantem. Masyarakat Desa Weru menyebutkan tuturan *nguwal* ketika berkomunikasi dengan orang di sekitarnya untuk meleraikan orang yang lagi berantem di depannya. Masyarakat Desa

Lamongan secara umum sering menyebutnya dengan tuturan *pisahno*.

(10) Ngəɖang

Pada kodefikasi (F2/VBTM/10) terdapat tuturan yang disampaikan oleh masyarakat Desa Weru Paciran yaitu *ngəɖang*. Dalam bahasa Indonesia tuturan *ngəɖang* termasuk jenis kata kerja yang mempunyai makna menunggu. Masyarakat Desa Weru menyebutkan tuturan *ngəɖang* ketika berkomunikasi untuk menunggu suami atau anaknya yang sedang pulang dari melaut di suatu tempat. Tuturan *ngəɖang* juga digunakan saat ingin menunggu seseorang yang baru datang dari kejauhan di suatu lokasi atau tempat tertentu. Masyarakat Desa Lamongan secara umum sering menyebutnya dengan tuturan *nunggoki*.

(11) Ngəlabor

Pada kodefikasi (F2/VBTM/11) terdapat tuturan yang disampaikan oleh

masyarakat Desa Weru Paciran yaitu *ngalabor*. Dalam bahasa Indonesia tuturan *ngalabor* termasuk jenis kata kerja yang mempunyai makna mewarnai. Masyarakat Desa Weru menyebutkan tuturan *ngalabor* ketika berkomunikasi atau melihat seseorang sedang mau mewarnai atau sedang mewarnai sesuatu. Masyarakat Desa Lamongan secara umum sering menyebutnya dengan tuturan *ngawarnai*.

(12) *Sang gowek*

Pada kodefikasi (F2/VBTM/12) terdapat tuturan yang disampaikan oleh masyarakat Desa Weru Paciran yaitu *sang gowek*. Dalam bahasa Indonesia tuturan *sang gowek* termasuk jenis kata kerja yang mempunyai makna punya. Masyarakat Desa Weru menyebutkan tuturan *sang gowek* ketika berkomunikasi atau menyebutkan suatu barang miliknya. Masyarakat Desa Lamongan secara umum sering menyebutnya dengan tuturan *wekku, gonku*.

(13) *Kopak-kopak*

Pada kodefikasi (F2/VBTM/13) terdapat tuturan yang disampaikan oleh masyarakat Desa Weru Paciran yaitu *kopak-kopak*. Dalam bahasa Indonesia tuturan *kopak-kopak* termasuk jenis kata kerja yang mempunyai makna tepuk tangan. Masyarakat Desa Weru menyebutkan tuturan *kopak-kopak* ketika berkomunikasi atau melihat orang sedang mau melakukan kegiatan tepuk tangan atau sedang bertepuk tangan. Masyarakat Desa Lamongan secara umum sering menyebutnya dengan tuturan *təpuk tangan*, *kəplok*.

(14) *Jəketek*

Pada kodefikasi (F2/VBTM/14) terdapat tuturan yang disampaikan oleh masyarakat Desa Weru Paciran yaitu *jəketek*. Dalam bahasa Indonesia tuturan *jəketek* termasuk jenis kata kerja yang mempunyai makna ternyata. Masyarakat Desa Weru

menyebutkan tuturan *jaketek* ketika berkomunikasi atau melihat suatu hal yang tidak terduga. Masyarakat Desa Lamongan secara umum sering menyebutnya dengan tuturan *tibak e*.

(15) *Digrusoni*

Pada kodefikasi (F2/VBTM/15) terdapat tuturan yang disampaikan oleh masyarakat Desa Weru Paciran yaitu *digrusoni*. Dalam bahasa Indonesia tuturan *digrusoni* termasuk jenis kata kerja yang mempunyai makna diminta untuk bergegas cepat. Masyarakat Desa Weru menyebutkan tuturan *digrusoni* ketika berkomunikasi atau berinteraksi dengan seseorang yang sedang diminta untuk bersiap melakukan sesuatu dengan cepat. Masyarakat Desa Lamongan secara umum sering menyebutnya dengan tuturan *digesusoni*.

(16) *Jorujor*

Pada kodefikasi (F2/VBTM/16) terdapat tuturan yang disampaikan oleh masyarakat Desa Weru Paciran *jorujor*. Dalam bahasa Indonesia tuturan *jorujor* termasuk jenis kata kerja yang mempunyai makna meminta ikan. Tuturan *jorujor* digunakan oleh masyarakat Desa Weru saat mereka melihat seorang nelayan sedang memuat banyak ikan, lalu mau meminta ikan tersebut. Masyarakat Desa Lamongan secara umum sering menyebutnya dengan tuturan jalok iwak.

(17) *Ngətoyo*

Pada kodefikasi (F2/VBTM/17) terdapat tuturan yang disampaikan oleh masyarakat Desa Weru Paciran *ngətoyo*. Dalam bahasa Indonesia tuturan *ngətoyo* termasuk jenis kata kerja yang mempunyai makna bergegas. Tuturan *ngətoyo* dituturkan oleh masyarakat Desa Weru kepada seseorang yang terlalu percaya diri. Masyarakat Desa

Lamongan secara umum sering menyebutnya dengan tuturan *kita-kitu*.

2. Kata Benda

(18) *Cakəl*

Pada kodefikasi (F2/VBTM/18) terdapat tuturan yang disampaikan oleh masyarakat Desa Weru Paciran yaitu *cakəl*. Dalam bahasa Indonesia tuturan *cakəl* termasuk jenis kata benda mempunyai makna bando. Bando/*cakəl* yaitu benda yang digunakan oleh wanita untuk menghis rambutnya agar terlihat indah. Masyarakat Desa Lamongan secara umum sering menyebutnya dengan tuturan *bando*.

(19) *Lurong*

Pada kodefikasi (F2/VBTM/19) terdapat tuturan yang disampaikan oleh masyarakat Desa Weru Paciran yaitu *lurong*. Dalam bahasa Indonesia tuturan *lurong* termasuk jenis kata benda yang mempunyai makna marahi. Masyarakat Desa Weru

menyebutkan tuturan *lurong* ditujukan untuk menunjukkan suatu gang sempit yang berada di belakang rumah. Masyarakat Desa Lamongan secara umum sering menyebutnya dengan tuturan *guri omah*.

(20) *Pəngilon*

Pada kodefikasi (F2/VBTM/20) terdapat tuturan yang disampaikan oleh masyarakat Desa Weru Paciran yaitu *pəngilon*. Dalam bahasa Indonesia tuturan *pəngilon* termasuk jenis kata benda yang mempunyai makna kaca, cermin. Masyarakat Desa Weru menyebutkan tuturan *pəngilon* saat mau bercermin atau saat menanyakan sesuatu yang berhubungan dengan benda cermin. Masyarakat Desa Lamongan secara umum sering menyebutnya dengan tuturan *koco*.

(21) *Kumbong*

Pada kodefikasi (F2/VBTM/21) terdapat tuturan yang disampaikan oleh

masyarakat Desa Weru Paciran yaitu *kumbong*. Dalam bahasa Indonesia tuturan *kumbong* termasuk jenis kata benda yang mempunyai makna batu bata. Masyarakat Desa Weru menyebutkan tuturan *kumbong* ditujukan pada suatu benda yaitu batu bata bangunan. Masyarakat Desa Lamongan secara umum sering menyebutnya dengan tuturan *saren*.

(22) *Tasemak*

Pada kodefikasi (F2/VBTM/22) terdapat tuturan yang disampaikan oleh masyarakat Desa Weru Paciran yaitu *tasemak*. Dalam bahasa Indonesia tuturan *tasemak* termasuk jenis kata benda yang mempunyai makna kaca mata. Masyarakat Desa Weru menyebutkan tuturan *tasemak* ditujukan pada suatu benda yaitu kaca mata. Masyarakat Desa Lamongan secara umum sering menyebutnya dengan tuturan *kocomoto*.

(23) *Mənuwo*

Pada kodefikasi (F2/VBTM/23) terdapat tuturan yang disampaikan oleh masyarakat Desa Weru Paciran yaitu *mənuwo*. Dalam bahasa Indonesia tuturan *mənuwo* termasuk jenis kata benda yang mempunyai makna buah srikaya. Masyarakat Desa Weru menyebutkan tuturan *mənuwo* ketika menyebut suatu buah srikaya. Masyarakat Desa Lamongan secara umum sering menyebutnya dengan tuturan *mənungo*, *sekoyo*.

(24) *Buwək*

Pada kodefikasi (F2/VBTM/24) terdapat tuturan yang disampaikan oleh masyarakat Desa Weru Paciran yaitu *buwək*. Dalam bahasa Indonesia tuturan *buwək* termasuk jenis kata benda yang mempunyai makna kaos kaki. Masyarakat Desa Weru menyebutkan tuturan *buwək* ketika berkomunikasi dengan seseorang yang berhubungan dengan benda kaos kaki.

Masyarakat Desa Lamongan secara umum sering menyebutnya dengan tuturan *kaos kaki, stiwal*.

(25) *Andom*

Pada kodefikasi (F2/VBMTM/25) terdapat tuturan yang disampaikan oleh masyarakat Desa Weru Paciran *andom*. Dalam bahasa Indonesia tuturan *andom* termasuk jenis kata benda yang mempunyai makna gaji atau upah. Tuturan *andom* digunakan oleh masyarakat Desa Weru untuk meminta gaji atau upah setelah ia bekerja sebagai nelayan kepada bosnya. Masyarakat Desa Lamongan secara umum sering menyebutnya dengan tuturan *opah*.

(26) *Pames*

Pada kodefikasi (F2/VBMTM/26) terdapat tuturan yang disampaikan oleh masyarakat Desa Weru Paciran *pames*. Dalam bahasa Indonesia tuturan *pames* termasuk jenis kata benda yang mempunyai makna silet.

Tuturan *pames* dituturkan oleh masyarakat Desa Weru pada suatu benda yaitu silet. Masyarakat Desa Lamongan secara umum sering menyebutnya dengan tuturan *silet*.

(27) *Prejengan*

Pada kodefikasi (F2/VBTM/27) terdapat tuturan yang disampaikan oleh masyarakat Desa Weru Paciran *prejengan*. Dalam bahasa Indonesia tuturan *prejengan* termasuk jenis kata benda yang mempunyai makna wujud. Tuturan *prejengan* dituturkan oleh masyarakat Desa Weru untuk menunjukkan wujud diri. Masyarakat Desa Lamongan secara umum sering menyebutnya dengan tuturan *pawakan*.

(28) *Golek*

Pada kodefikasi (F2/VBTM/28) terdapat tuturan yang disampaikan oleh masyarakat Desa Weru Paciran *golek*. Dalam bahasa Indonesia tuturan *golek* termasuk jenis kata benda yang mempunyai makna boneka.

Tuturan *golek* dituturkan oleh masyarakat Desa Weru pada suatu benda yaitu boneka. Masyarakat Desa Lamongan secara umum sering menyebutnya dengan tuturan *golekan*.

3. Kata Sifat

(29) *Kamoret*

Pada kodefikasi (F2/VBTM/29) terdapat tuturan yang disampaikan oleh masyarakat Desa Weru Paciran yaitu *kamoret*. Dalam bahasa Indonesia tuturan *kamoret* termasuk jenis kata sifat yang mempunyai makna marah. Masyarakat Desa Weru menyebutkan tuturan *kemoret* ketika seseorang sedang marah. Masyarakat Desa Lamongan secara umum sering menyebutnya dengan tuturan *nasu*.

(30) *Kawak*

Pada kodefikasi (F2/VBTM/30) terdapat tuturan yang disampaikan oleh masyarakat Desa Weru Paciran yaitu *kawak*. Dalam bahasa Indonesia tuturan *kawak*

termasuk jenis kata sifat yang mempunyai makna besar. Masyarakat Desa Weru menyebutkan tuturan *kawak* ketika berkomunikasi atau melihat benda atau sesuatu yang berukuran besar. Masyarakat Desa Lamongan secara umum sering menyebutnya dengan tuturan *akeh*.

(31) *Cutol, coklek*

Pada kodefikasi (F2/VBTM/31) terdapat tuturan yang disampaikan oleh masyarakat Desa Weru Paciran yaitu *cutol, coklek*. Dalam bahasa Indonesia tuturan *cutol, coklek* termasuk jenis kata sifat yang mempunyai makna patah. Masyarakat Desa Weru menyebutkan tuturan *cutol, coklek* ketika berkomunikasi lalu melihat sesuatu benda yang sedang patah. Masyarakat Desa Lamongan secara umum sering menyebutnya dengan tuturan *pedot*.

(32) *Bangsongen*

Pada kodefikasi (F2/VBTM/32) terdapat tuturan yang disampaikan oleh masyarakat Desa Weru Paciran yaitu *bangsongen*. Dalam bahasa Indonesia tuturan *bangsongen* termasuk jenis kata sifat yang mempunyai makna suka marah-marah. Masyarakat Desa Weru menyebutkan tuturan *bangsongen* ditujukan kepada seseorang yang memang sering atau suka marah-marah. Masyarakat Desa Lamongan secara umum sering menyebutnya dengan tuturan *muring-muringan*.

(33) Angas

Pada kodefikasi (F2/VBTM/33) terdapat tuturan yang disampaikan oleh masyarakat Desa Weru Paciran *angas*. Dalam bahasa Indonesia tuturan *angas* termasuk jenis kata sifat yang mempunyai makna rajin. Tuturan *angas* digunakan oleh masyarakat Desa Weru ketika melihat seseorang yang melakukan sesuatu dengan rajin, contohnya *angas* dalam beribadah, *angas* bekerja.

Masyarakat Desa Lamongan secara umum sering menyebutnya dengan tuturan *akas*.

5. Kata Keterangan

(34) *Pagon*

Pada kodefikasi (F2/VBTM/34) terdapat tuturan yang disampaikan oleh masyarakat Desa Weru Paciran yaitu *pagon*. Dalam bahasa Indonesia tuturan *pagon* termasuk jenis kata keterangan yang mempunyai makna selalu. Masyarakat Desa Weru menyebutkan tuturan *pagon* ketika berkomunikasi atau melihat orang di sekitarnya lagi melakukan sesuatu hal yang sama berkali-kali. Masyarakat Desa Lamongan secara umum sering menyebutnya dengan tuturan *mæsti, pancet*.

Beberapa data yang sudah dibahas bisa dibuktikan bahwa bahasa yang digunakan oleh masyarakat Desa Weru Paciran dalam berkomunikasi sehari-hari mempunyai perbedaan dalam bentuk tuturan morfem. Bila dibandingkan

dengan tuturan yang digunakan oleh masyarakat Lamongan pada umumnya ada beberapa tuturan yang hampir berbeda dan tuturan yang berbeda. Namun, dari tuturan itu masih mempunyai makna atau kiasan yang sama. Dengan adanya pembahasan ini dapat dibuktikan bahwa bahasa yang digunakan oleh masyarakat Desa Weru Paciran memang mempunyai ciri atau karakteristik dalam berbahasa.

4.2.3 Analisis Data Variasi Bentuk Tuturan Kalimat

Dari penelitian yang telah dilakukan, peneliti memperoleh data pemakaian bahasa Jawa dialek Lamongan di Desa Weru Kecamatan Paciran dalam variasi bentuk tuturan kalimat. Pada tuturan kalimat terdapat perbedaan dari segi gaya bahasa yang disampaikan. Selain itu, perbedaan lainnya terletak pada intonasi yang disampaikan. Penuturan bahasa pada setiap daerah tentunya mempunyai perbedaan gaya intonasi berbahasa. Seperti pada Desa Weru

Kecamatan Paciran, tuturan kalimat yang disampaikan mempunyai ciri khas intonasi mengenai titinada bahasa yang digunakan. Pada pembahasan di bawah akan dijelaskan mengenai titinada bahasa yang digunakan oleh masyarakat Desa Weru dengan tanda angka (1,2,3,4). Angka (1) melangkambang titinada yang paling rendah dan angka (4) melambangkan titinada yang paling tinggi. Berikut ini pembahasan data-data variasi bentuk tuturan kalimat bahasa Jawa dialek Lamongan di Desa Weru Kecamatan Paciran :

(1) *Akeh pengen e, ora onok seng digawe*

2 2 2 2 3 3 3 3 2 2 2 3 #

Ati karep, bondo cumpet

3 3 3 4 3 3 3 4 #

(Banyak maunya, tidak ada modalnya)

Pada kodefikasi (F3/VBTK/01) terdapat tuturan *ati karep, bondo cumpet*. Kalimat tersebut yaitu tuturan yang disampaikan oleh masyarakat Desa Weru. Masyarakat Lamongan secara umum mengungkapkan kalimat itu dengan tuturan *akeh*

pengen e, ora onok seng digawe. Dari kedua kalimat tersebut terbukti bahwa kalimat yang disampaikan oleh masyarakat Desa Weru mempunyai gaya berbahasa. Namun, dari kedua kalimat tersebut dalam bahasa Indonesia masih memiliki makna yang sama yaitu ('banyak maunya, tidak ada modalnya').

Perbedaan selanjutnya yaitu terletak pada intonasi tuturan yang disampaikan. Intonasi yang disampaikan pada tuturan kalimat *ati karep, bondo cumpet* dan *akeh pengen e, ora onok seng digawe* mengalami perubahan titinada. Bisa dilihat pada lambang angka titinada pada setiap kalimat mengalami perbedaan perubahan titinada.

(2) *Caiki iso bae*

2 3 3 2 2 2 1 #

Caiki iso pae deh

2 2 2 3 3 3 2 3 #

(Bocah ini bisa saja)

Pada kodefikasi (F3/VBTK/02) terdapat tuturan *caiki iso pae deh*. Kalimat tersebut yaitu

tuturan yang disampaikan oleh masyarakat Desa Weru. Masyarakat Lamongan secara umum mengungkapkan kalimat itu dengan tuturan *caiki iso bae*. Dari kedua kalimat tersebut terbukti bahwa kalimat yang disampaikan oleh masyarakat Desa Weru mempunyai gaya berbahasa. Dari kedua tuturan kalimat itu sudah jelas telah mengalami perubahan pada kata *bae* menjadi *pae*, dan di akhir kalimat pada tuturan masyarakat Desa Weru mengalami penambahan kata *deh*. Namun, dari kedua kalimat tersebut dalam bahasa Indonesia masih memiliki makna yang sama yaitu ('bocah ini bisa saja').

Perbedaan selanjutnya yaitu terletak pada intonasi tuturan yang disampaikan. Intonasi yang disampaikan pada tuturan kalimat *caiki iso pae deh* dan *caiki iso bae* mengalami perubahan titinada. Bisa dilihat pada lambang angka titinada pada setiap kalimat mengalami perbedaan perubahan titinada.

(3) *Iso bae*

1 2 2 1 #

Iso pae deh

2 2 3 3 2 #

(Bisa saja kamu)

Pada kodefikasi (F3/VBTK/03) terdapat tuturan *iso pae deh*. Kalimat tersebut yaitu tuturan yang disampaikan oleh masyarakat Desa Weru. Masyarakat Lamongan secara umum mengungkapkan kalimat itu dengan tuturan *iso bae*. Dari kedua kalimat tersebut terbukti bahwa kalimat yang disampaikan oleh masyarakat Desa Weru mempunyai gaya berbahasa. Tuturan kalimat itu sudah jelas telah mengalami perubahan pada kata *bae* menjadi *pae*, dan di akhir kalimat pada tuturan masyarakat Desa Weru mengalami penambahan kata *deh*. Namun, dari kedua kalimat tersebut dalam bahasa Indonesia masih memiliki makna yang sama yaitu ('bisa saja kamu').

Perbedaan selanjutnya yaitu terletak pada intonasi tuturan yang disampaikan. Intonasi yang

disampaikan pada tuturan kalimat *iso pae deh* dan *iso bae* mengalami perubahan titinada. Bisa dilihat pada lambang angka titinada pada setiap kalimat mengalami perbedaan perubahan titinada.

(4) *wong iki cah*

2 2 2 3 #

wong iki deh

2 2 3 2 #

(Kamu itu)

Pada kodefikasi (F3/VBTK/04) terdapat tuturan *wong iki deh*. Kalimat tersebut yaitu tuturan yang disampaikan oleh masyarakat Desa Weru. Masyarakat Lamongan secara umum mengungkapkan kalimat itu dengan tuturan *wong iki cah*. Dari kedua kalimat tersebut terbukti bahwa kalimat yang disampaikan oleh masyarakat Desa Weru mempunyai gaya berbahasa. Tuturan kalimat itu sudah jelas telah mengalami perubahan pada akhir kalimat yakni kata *cah* menjadi *deh*. Namun, dari kedua kalimat

tersebut dalam bahasa Indonesia masih memiliki makna yang sama yaitu ('kamu itu).

Perbedaan selanjutnya yaitu terletak pada intonasi tuturan yang disampaikan. Intonasi yang disampaikan pada tuturan kalimat *wong iki deh* dan *wong iki cah* mengalami perubahan titinada. Bisa dilihat pada lambang angka titinada pada setiap kalimat mengalami perbedaan perubahan titinada.

(5) *Awakmu lapo nak kene?*

2 2 3 3 3 3 2 2 #

Koən lapo nek kene?

2 2 2 3 2 3 3 #

(Kamu kenapa di sini?)

Pada kodefikasi (F3/VBTK/05) terdapat tuturan *koən lapo nek kene?*. Kalimat tersebut yaitu tuturan yang disampaikan oleh masyarakat Desa Weru. Masyarakat Lamongan secara umum mengungkapkan kalimat itu dengan tuturan *awakmu lapo nak kene*. Dari kedua kalimat tersebut terbukti bahwa kalimat yang

disampaikan oleh masyarakat Desa Weru mempunyai gaya berbahasa. Tuturan kalimat tersebut sudah jelas telah mengalami perubahan pada kata *awakmu* menjadi *koən*, dan kata *nak* menjadi *nek*. Namun, Namun, dari kedua kalimat tersebut dalam bahasa Indonesia masih memiliki makna yang sama yaitu ('kamu kenapa di sini?').

Perbedaan selanjutnya yaitu terletak pada intonasi tuturan yang disampaikan. Intonasi yang disampaikan pada tuturan kalimat *koən lapo nek kene?* dan *awakmu lapo nak kene* mengalami perubahan titinada. Bisa dilihat pada lambang angka titinada pada setiap kalimat mengalami perbedaan perubahan titinada.

(6) *Jamane wak dol gəlek təngok-təngok nok kene*

2 2 2 3 3 2 2 3 3 3 3 2 2 2 #

Sərgine wak dol gəlek təngok-təngok nek kene

3 3 3 3 4 2 2 2 2 2 2 3 2 2 #

('Zamanya Kak Dol sering duduk di sini')

Pada kodefikasi (F3/VBTK/06) terdapat tuturan *sərgine wak dol gəlek təngok-təngok nek kene*. Kalimat tersebut yaitu tuturan yang disampaikan oleh masyarakat Desa Weru. Masyarakat Lamongan secara umum mengungkapkan kalimat itu dengan tuturan *jamane wak dol gəlek təngok-təngok nok kene*. Dari kedua kalimat tersebut terbukti bahwa kalimat yang disampaikan oleh masyarakat Desa Weru mempunyai gaya berbahasa. Tuturan kalimat tersebut sudah jelas telah mengalami perubahan pada kata *jamane* menjadi *sərgine*, dan kata *nok* menjadi *nek*. Namun, dari kedua kalimat tersebut dalam bahasa Indonesia masih memiliki makna yang sama yaitu ('kamu kenapa di sini?').

Perbedaan selanjutnya yaitu terletak pada intonasi tuturan yang disampaikan. Intonasi yang disampaikan pada tuturan kalimat *sərgine wak dol gəlek təngok-təngok nek kene* dan *jamane wak dol gəlek təngok-təngok nok kene* mengalami perubahan titinada. Bisa dilihat pada lambang

angka titinada pada setiap kalimat mengalami perbedaan perubahan titinada.

(7) *Pan sido aku pe lungo nang māsir*

2 2 3 2 2 2 2 3 3 2 #

Kocapan sido aku pek lungo reng māsir

3 3 3 3 3 3 3 3 2 3 4 #

(‘Kalau jadi aku mau pergi ke mesir’)

Pada kodefikasi (F3/VBTK/07) terdapat tuturan *kocapan sido aku pek lungo reng māsir*. Kalimat tersebut yaitu tuturan yang disampaikan oleh masyarakat Desa Weru. Masyarakat Lamongan secara umum mengungkapkan kalimat itu dengan tuturan *pan sido aku pe lungo nang māsir*. Dari kedua kalimat tersebut terbukti bahwa kalimat yang disampaikan oleh masyarakat Desa Weru mempunyai gaya berbahasa. Tuturan kalimat tersebut sudah jelas telah mengalami perubahan pada kata *pan* menjadi *kocapan*, kata *pe* menjadi *pek* dan kata *nang* menjadi *reng*. Namun, dari kedua kalimat tersebut dalam bahasa Indonesia masih memiliki

makna yang sama yaitu ('kalau jadi aku mau pergi ke mesir').

Perbedaan selanjutnya yaitu terletak pada intonasi tuturan yang disampaikan. Intonasi yang disampaikan pada tuturan kalimat *kocapan sido aku pek lungo reng mäsir* dan *pan sido aku pe lungo nang mesir* mengalami perubahan titinada. Bisa dilihat pada lambang angka titinada pada setiap kalimat mengalami perbedaan perubahan titinada.

(8) *Podo mbi kälambiku nek omah iki*

3 3 2 3 3 2 3 2 2 2 2 2 #

Podo mbi sang kälambi nek omah iki

3 3 2 3 3 3 3 2 3 3 3 4 #

(Sama seperti bajuku yang ada di rumah ini)

Pada kodefikasi (F3/VBTK/08) terdapat tuturan *podo mbi sang kälambi nek omah iki*. Kalimat tersebut yaitu tuturan yang disampaikan oleh masyarakat Desa Weru. Masyarakat Lamongan secara umum mengungkapkan kalimat itu dengan tuturan *podo mbi kälambiku nek omah*

iki. Dari kedua kalimat tersebut terbukti bahwa kalimat yang disampaikan oleh masyarakat Desa Weru mempunyai gaya berbahasa. Tuturan kalimat tersebut sudah jelas telah mengalami perubahan pada kata *kelambiku* menjadi *sang kelambi*. Kata *sang* merupakan tuturan yang sering digunakan oleh masyarakat Desa Weru untuk menunjukkan barang atau sesuatu kepunyaannya. Namun, dari kedua kalimat tersebut dalam bahasa Indonesia masih memiliki makna yang sama yaitu ('kalau jadi aku mau pergi ke mesir').

Perbedaan selanjutnya yaitu terletak pada intonasi tuturan yang disampaikan. Intonasi yang disampaikan pada tuturan kalimat *podo mbi sang kəlambi nek omah iki* dan *podo mbi kəlambiku nek omah iki* mengalami perubahan titinada. Bisa dilihat pada lambang angka titinada pada setiap kalimat mengalami perbedaan perubahan titinada.

(9) *Kadang aku gak ketugo mbi wong seng cangkeme akeh*

2 2 2 2 2 2 2 3 3 3 3 2 2 2 3 #

*Kadang aku gak gedugo mbek wong seng
cangkeme akeh*

3 3 3 3 3 3 3 2 2 2 2 2 2 3 #

(‘Terkadang aku gak suka dengan orang yang
banyak bicara’)

Pada kodefikasi (F3/VBTK/09) terdapat tuturan *kadang aku gak gedugo mbek wong seng cangkeme akeh*. Kalimat tersebut yaitu tuturan yang disampaikan oleh masyarakat Desa Weru. Masyarakat Lamongan secara umum mengungkapkan kalimat itu dengan tuturan *kadang aku gak ketugo mbi wong seng cangkeme akeh*. Dari kedua kalimat tersebut terbukti bahwa kalimat yang disampaikan oleh masyarakat Desa Weru mempunyai gaya berbahasa. Tuturan kalimat tersebut sudah jelas telah mengalami perubahan pada kata *kedugo* menjadi *gedugo*, dan kata *mbi* menjadi *mbek*. Namun, dari kedua kalimat tersebut dalam bahasa Indonesia masih memiliki makna yang sama yaitu (‘terkadang aku gak suka dengan orang yang banyak bicara’).

Perbedaan selanjutnya yaitu terletak pada intonasi tuturan yang disampaikan. Intonasi yang disampaikan pada tuturan kalimat *kadang aku gak gedugo mbek wong seng cangkeme akeh* dan *kadang aku gak ketugo mbi wong seng cangkeme akeh* mengalami perubahan tinada. Bisa dilihat pada lambang angka tinada pada setiap kalimat mengalami perbedaan perubahan tinada.

(10) *Awakmu iki anggər na ngene*

2 2 2 3 3 3 3 3 2 #

Koən iki pagon pae na ngene

3 3 3 3 3 3 4 4 3 3 2 #

(Kamu selalu begini)

Pada kodefikasi (F3/VBTK/10) terdapat tuturan *koən iki pagon pae na ngene*. Kalimat tersebut yaitu tuturan yang disampaikan oleh masyarakat Desa Weru. Masyarakat Lamongan secara umum mengungkapkan kalimat itu dengan tuturan *awakmu iki anggər na ngene*. Dari kedua kalimat tersebut terbukti bahwa kalimat yang disampaikan oleh masyarakat Desa Weru

mempunyai gaya berbahasa. Tuturan kalimat tersebut sudah jelas telah mengalami perubahan pada kata *awakmu* menjadi *koen*, dan kata *angger* menjadi *agon pae*. Namun, dari kedua kalimat tersebut dalam bahasa Indonesia masih memiliki makna yang sama yaitu ('kamu selalu begini').

Perbedaan selanjutnya yaitu terletak pada intonasi tuturan yang disampaikan. Intonasi yang disampaikan pada tuturan kalimat *koən iki pagon pae na ngene* dan *awakmu iki anggər na ngene* mengalami perubahan titinada. Bisa dilihat pada lambang angka titinada pada setiap kalimat mengalami perbedaan perubahan titinada.

(11) *Piye sido mätu toh?*

2 2 2 2 2 3 3 3 #

Piye sido mätu ta igak?

2 3 2 2 2 2 3 3 4 #

(Gimana jadi mau keluar?)

Pada kodefikasi (F3/VBTK/11) terdapat tuturan *piye sido mätu ta igak?*. Kalimat tersebut yaitu tuturan yang disampaikan oleh masyarakat

Desa Weru. Masyarakat Lamongan secara umum mengungkapkan kalimat itu dengan tuturan *piye sido metu toh?*. Dari kedua kalimat tersebut terbukti bahwa kalimat yang disampaikan oleh masyarakat Desa Weru mempunyai gaya berbahasa. Tuturan kalimat tersebut sudah jelas telah mengalami perubahan pada kata *toh* menjadi *ta igak*. Namun, dari kedua kalimat tersebut dalam bahasa Indonesia masih memiliki makna yang sama yaitu ('gimana jadi mau keluar?').

Perbedaan selanjutnya yaitu terletak pada intonasi tuturan yang disampaikan. Intonasi yang disampaikan pada tuturan kalimat *piye sido metu ta igak?* dan *piye sido metu toh?* mengalami perubahan titinada. Bisa dilihat pada lambang angka titinada pada setiap kalimat mengalami perbedaan perubahan titinada.

(12) *Sepedaku melencet kesenggor nok parkir*

2 3 3 2 3 3 3 #

*Sang sepeda melincet ketenggor nek
parkiran*

2 3 3 3 2 3 4 #

(‘Sepedaku tergores tersenggol di parkiran’)

Pada kodefikasi (F3/VBTK/12) terdapat tuturan *sang sepeda melincet ketenggor nek parkiran*. Kalimat tersebut yaitu tuturan yang disampaikan oleh masyarakat Desa Weru. Masyarakat Lamongan secara umum mengungkapkan kalimat itu dengan tuturan *sepedaku melencet kesenggol nok parkiran*. Dari kedua kalimat tersebut terbukti bahwa kalimat yang disampaikan oleh masyarakat Desa Weru mempunyai gaya berbahasa. Tuturan kalimat tersebut sudah jelas telah mengalami perubahan pada kata *sepedaku* menjadi *sang sepeda*, kata *melencet* menjadi *melincet*, dan kata *nok* menjadi *nek*. Namun, dari kedua kalimat tersebut dalam bahasa Indonesia masih memiliki makna yang sama yaitu (‘sepedaku tergores tersenggol di parkiran’).

Perbedaan selanjutnya yaitu terletak pada intonasi tuturan yang disampaikan. Intonasi yang disampaikan pada tuturan kalimat *sang sepeda melincet ketenggor nek parkiran* dan *sepedaku melencet kesenggor nok parkiran* mengalami perubahan titinada. Bisa dilihat pada lambang angka titinada pada setiap kalimat mengalami perbedaan perubahan titinada.

(13) *Aku gak sepiro seneng kerang mergo aku alergi kerang, pan aku mangan kuletku gatelen.*

2 2 2 2 2 2 2 2 2 2 2 2 3 3 2 2 2, 3 3 2 2 2 2 2 3
3 3 2 #

Aku gak pati seneng kerang mergo aku alergi kerang, katek aku mangan bintol-bintol sang kulet.

3 2 2 2 2 2 2 2 2 2 2 2 2 2 2, 3 3 3 2 2 2 2 2
2 2 3 3 3 #

(‘Aku gak suka kerang karena aku alergu kerang, kalau aku makan kulitku gatal’)

Pada kodefikasi (F3/VBTK/13) terdapat tuturan *aku gak pati seneng kerang mergo aku*

alergi kerang, katek aku mangan bintol-bintol sang kulet. Kalimat tersebut yaitu tuturan yang disampaikan oleh masyarakat Desa Weru. Masyarakat Lamongan secara umum mengungkapkan kalimat itu dengan tuturan *aku gak seneng kerang mergo aku alergi kerang, pan aku mangan kulitku alergi.* Dari kedua kalimat tersebut terbukti bahwa kalimat yang disampaikan oleh masyarakat Desa Weru mempunyai gaya berbahasa. Tuturan kalimat tersebut sudah jelas telah mengalami perubahan pada kata *sepiro* menjadi *pati*, kata *pan* menjadi *katek*, dan kata *kuletku gatelen* menjadi *bintol-bintol sang kulet*. Namun, dari kedua kalimat tersebut dalam bahasa Indonesia masih memiliki makna yang sama yaitu ('aku gak suka kerang karena aku alergi kerang, kalau aku makan kulitku gatal').

Perbedaan selanjutnya yaitu terletak pada intonasi tuturan yang disampaikan. Intonasi yang disampaikan pada tuturan kalimat *aku gak pati seneng kerang mergo aku alergi kerang, katek*

aku mangan bintol-bintol sang kulet dan Aku gak sepiro seneng kerang mergo aku alergi kerang, pan aku mangan kuletku gatelen mengalami perubahan titinada. Bisa dilihat pada lambang angka titinada pada setiap kalimat mengalami perbedaan perubahan titinada.

(14) *Masi awakmu jeki pacarku mbiyen*

2 2 3 3 3 #

Nyawang koen koyok sang sirsiran biyen

2 3 3 3 3 4 #

(‘Melihat kamu seperti pacarku dulu’)

Pada kodefikasi (F3/VBTK/14) terdapat tuturan *nyawang koen koyok sang sirsiran biyen*. Kalimat tersebut yaitu tuturan yang disampaikan oleh masyarakat Desa Weru. Masyarakat Lamongan secara umum mengungkapkan kalimat itu dengan tuturan *masi awakmu jeki pacarku mbiyen*. Dari kedua kalimat tersebut terbukti bahwa kalimat yang disampaikan oleh masyarakat Desa Weru mempunyai gaya berbahasa. Tuturan kalimat tersebut sudah jelas

telah mengalami perubahan pada kata *masi* menjadi *nyawang*, kata *awakmu* menjadi *koen*, kata *jeke* menjadi *koyok*, kata *pacarku* menjadi *sang sirsiran*, dan kata *mbiyen* menjadi *biyen*. Namun, dari kedua kalimat tersebut dalam bahasa Indonesia masih memiliki makna yang sama yaitu ('melihat kamu seperti pacarku dulu').

Perbedaan selanjutnya yaitu terletak pada intonasi tuturan yang disampaikan. Intonasi yang disampaikan pada tuturan kalimat *nyawang koen koyok sang sirsiran biyen* dan *masi awakmu jeke pacarku mbiyen* mengalami perubahan titinada. Bisa dilihat pada lambang angka titinada pada setiap kalimat mengalami perbedaan perubahan titinada.

(15) *Mangan sego rong wakol wetengku sebah*

2 2 2 2 2 2 2 2 2 3 3 3 #

*Mangan sego rong wakol sang weteng
menggeh-menggeh*

3 3 3 3 2 2 2 3 3 3 3 3 3 #

('Makan nasi dua piring perutku kenyang')

Pada kodefikasi (F3/VBTK/15) terdapat tuturan *mangan sego rong wakol sang weteng menggeh-menggeh*. Kalimat tersebut yaitu tuturan yang disampaikan oleh masyarakat Desa Weru. Masyarakat Lamongan secara umum mengungkapkan kalimat itu dengan tuturan *mangan sego rong wakol wetengku sebah*. Dari kedua kalimat tersebut terbukti bahwa kalimat yang disampaikan oleh masyarakat Desa Weru mempunyai gaya berbahasa. Tuturan kalimat tersebut sudah jelas telah mengalami perubahan pada kata *wetengku* menjadi *sang weteng*, dan kata *sebah* menjadi *menggeh-menggeh*. Namun, dari kedua kalimat tersebut dalam bahasa Indonesia masih memiliki makna yang sama yaitu ('makan nasi dua piring perutku kenyang').

Perbedaan selanjutnya yaitu terletak pada intonasi tuturan yang disampaikan. Intonasi yang disampaikan pada tuturan kalimat *mangan sego rong wakol sang weteng menggeh-menggeh* dan *mangan sego rong wakol wetengku sebah* mengalami perubahan titinada. Bisa dilihat pada

lambang angka titinada pada setiap kalimat mengalami perbedaan perubahan titinada.

(16) *Aku gawok ambek caiki, tuturane uwangel*

2 2 2 3 3 2 2 2 2, 2 2 2 3 3 4 #

Aku gawok mbi caiki, tuturane cek angele

2 3 3 3 3 3 3, 3 3 3 3 3 2 2 2 #

(‘Aku heran dengan bocah itu, tuturannya sulit’)

Pada kodefikasi (F3/VBTK/16) terdapat tuturan *aku gawok mbi caiki, tuturane cek angele*. Kalimat tersebut yaitu tuturan yang disampaikan oleh masyarakat Desa Weru. Masyarakat Lamongan secara umum mengungkapkan kalimat itu dengan tuturan *aku gawok ambek caiki, tuturane uwangel*. Dari kedua kalimat tersebut terbukti bahwa kalimat yang disampaikan oleh masyarakat Desa Weru mempunyai gaya berbahasa. Tuturan kalimat tersebut sudah jelas telah mengalami perubahan pada kata *ambek* menjadi *mbi*, dan kata *uwangel* menjadi *cek angele*. Namun, dari kedua kalimat tersebut

dalam bahasa Indonesia masih memiliki makna yang sama yaitu ('aku heran dengan bocah itu, tuturannya sulit').

Perbedaan selanjutnya yaitu terletak pada intonasi tuturan yang disampaikan. Intonasi yang disampaikan pada tuturan kalimat *aku gawok mbi caiki, tuturane cek angele* dan *aku gawok ambek caiki, tuturane uwangel* mengalami perubahan titinada. Bisa dilihat pada lambang angka titinada pada setiap kalimat mengalami perbedaan perubahan titinada

(17) *Mirio rono o seng adoh, bosen aku masi raimu*

2 2 2 2 3 3 2 3 3, 3 3 3 3 3 3 3 3 3 #

Mirio merato seng adoh, bosen nyawang prejangammu

2 2 2 2 2 2 2 2, 3 3 3 3 3 3 3 3 #

('Pergi yang jauh, bosen melihat wajahmu')

Pada kodefikasi (F3/VBTK/17) terdapat tuturan *mirio merato seng adoh, bosen nyawang prejangammu*. Kalimat tersebut yaitu tuturan

yang disampaikan oleh masyarakat Desa Weru. Masyarakat Lamongan secara umum mengungkapkan kalimat itu dengan tuturan *mirio rono o seng adoh, bosen aku masi raimu*. Dari kedua kalimat tersebut terbukti bahwa kalimat yang disampaikan oleh masyarakat Desa Weru mempunyai gaya berbahasa. Tuturan kalimat tersebut sudah jelas telah mengalami perubahan pada kata *rono o* menjadi *maroto*, kata *masi* menjadi *nyawang*, dan kata *raimu* menjadi *prejanganmu*. Namun, dari kedua kalimat tersebut dalam bahasa Indonesia masih memiliki makna yang sama yaitu ('pergi yang jauh, bosen melihat wajahmu').

Perbedaan selanjutnya yaitu terletak pada intonasi tuturan yang disampaikan. Intonasi yang disampaikan pada tuturan kalimat *mirio merato seng adoh, bosen nyawang prejanganmu* dan *mirio rono o seng adoh, bosen aku masi raimu* mengalami perubahan tinada. Bisa dilihat pada lambang angka tinada pada setiap kalimat mengalami perbedaan perubahan tinada.

(18) *Səumpamane wong dewek dadi guru ngono piye?*

2 2 2 3 3 2 2 2 2 2 2 2 2 2 3 #

Munggo ngono awakdewe dadi guru ngono piye seh?

2 2 2 2 2 2 2 2 2 2 2 2 3 3 3 3 4 #

(‘Seandainya kita jadi guru gimana?’)

Pada kodefikasi (F3/VBTK/18) terdapat tuturan *munggo ngono awakdewe dadi guru ngono piye seh?*. Kalimat tersebut yaitu tuturan yang disampaikan oleh masyarakat Desa Weru. Masyarakat Lamongan secara umum mengungkapkan kalimat itu dengan tuturan *səumpamane wong dewek dadi guru ngono piye?*. Dari kedua kalimat tersebut terbukti bahwa kalimat yang disampaikan oleh masyarakat Desa Weru mempunyai gaya berbahasa. Tuturan kalimat tersebut sudah jelas telah mengalami perubahan pada kata *səumpamane* menjadi *munggo ngono*, kata *wong dewek* menjadi *awakdewe*, dan di akhir tuturan kalimat Desa

Weru terdapat tambahan *seh*. Namun, dari kedua kalimat tersebut dalam bahasa Indonesia masih memiliki makna yang sama yaitu ('seandainya kita jadi guru gimana?').

Perbedaan selanjutnya yaitu terletak pada intonasi tuturan yang disampaikan. Intonasi yang disampaikan pada tuturan kalimat *munggo ngono awakdewe dadi guru ngono piye seh?* dan *səumpamane wong dewek dadi guru ngono piye?* mengalami perubahan tinada. Bisa dilihat pada lambang angka tinada pada setiap kalimat mengalami perbedaan perubahan tinada.

(19) *Na dəlok nek kono*

2 2 3 2 3 4 #

Iko, dəloken nek kono

3 3 2 3 3 3 4 4 #

(Itu, lihatlah di sana)

Pada kodefikasi (F3/VBTK/19) terdapat tuturan *iko, dəloken nek kono*. Kalimat tersebut yaitu tuturan yang disampaikan oleh masyarakat Desa Weru. Masyarakat Lamongan secara umum

mengungkapkan kalimat itu dengan tuturan *na dəlok nek kono*. Dari kedua kalimat tersebut terbukti bahwa kalimat yang disampaikan oleh masyarakat Desa Weru mempunyai gaya berbahasa. Tuturan kalimat tersebut sudah jelas telah mengalami perubahan pada awal kalimat yaitu kata *na* menjadi *iko*. Perubahan kalimat juga terjadi pada kata *dəlok* menjadi *dəloken*. Kata *iko* merupakan kata yang sering digunakan di awal kalimat yang dituturkan oleh masyarakat Desa Weru untuk mengungkapkan sesuatu. Namun, dari kedua kalimat tersebut dalam bahasa Indonesia masih memiliki makna yang sama yaitu ('itu, lihatlah di sana?').

Perbedaan selanjutnya yaitu terletak pada intonasi tuturan yang disampaikan. Intonasi yang disampaikan pada tuturan kalimat *iko, dəloken nek kono* dan *na dəlok nek kono* mengalami perubahan titinada. Bisa dilihat pada lambang angka titinada pada setiap kalimat mengalami perbedaan perubahan titinada.

(20) *Kocomotomu kok uwapik, tak sile e nyoh
gawe ngobrak pitek*

2 2 2 2 2 3 3 3, 2 2 2 2 3 2 2 2 2 2 2 #

*Tesemakmu kok apik tak sile e geniok gawe
ngobrak ayam*

2 2 2 2 3 3 3 2 2 2 2 3 3 3 2 2 3 3 2 3 #

(‘Kacamatamu bagus, tak pinjam dong untuk
mengusir ayam’)

Pada kodefikasi (F3/VBTK/20) terdapat tuturan *tesemakmu kok apik tak sile e geniok gawe ngobrak ayam*. Kalimat tersebut yaitu tuturan yang disampaikan oleh masyarakat Desa Weru. Masyarakat Lamongan secara umum mengungkapkannya dengan tuturan *kocomotomu kok uwapik, tak sile e nyoh gawe ngobrak pitek*. Dari kedua kalimat tersebut terbukti bahwa kalimat yang disampaikan oleh masyarakat Desa Weru mempunyai gaya berbahasa. Tuturan kalimat tersebut sudah jelas telah mengalami perubahan pada kata *kocomoto* menjadi *tesemak*, kata *uwapik* menjadi *apik*, kata *nyoh* menjadi *geniok*, dan kata *pitek* menjadi

ayam. Namun, dari kedua kalimat tersebut dalam bahasa Indonesia masih memiliki makna yang sama yaitu ('kacamatamu bagus, tak pinjam dong untuk mengusir ayam').

Perbedaan selanjutnya yaitu terletak pada intonasi tuturan yang disampaikan. Intonasi yang disampaikan pada tuturan kalimat *tesemakmu kok apik tak sile e geniok gawe ngobrak ayam* dan *kocomotomu kok uwapik, tak sile e nyoh gawe ngobrak pitek* mengalami perubahan titinada. Bisa dilihat pada lambang angka titinada pada setiap kalimat mengalami perbedaan perubahan titinada.

Beberapa data yang sudah dibahas bisa dibuktikan bahwa bahasa yang digunakan oleh masyarakat Desa Weru Paciran dalam berkomunikasi sehari-hari mempunyai perbedaan dalam bentuk tuturan kalimat. Bila dibandingkan dengan tuturan yang digunakan oleh masyarakat Lamongan pada umumnya ada beberapa gaya tuturan dan intonasi titinada yang berbeda. Namun, perbedaan tuturan masih mempunyai

makna atau kiasan yang sama. Dengan adanya pembahasan ini dapat dibuktikan bahwa bahasa yang digunakan oleh masyarakat Desa Weru Paciran memang mempunyai ciri atau karakteristik dalam berbahasa.

